



Edukasi Swamedikasi Demam pada Masyarakat di Area *Car Free Day* (CFD) Kota Solo

**Rita Septiana¹, Rosliana Patandung², Shio Ling³, Kornelia Bariat Apot⁴, Gemil Lizyanda⁵,
Amilia Vivin⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Sahid Surakarta, Surakarta, Indonesia

E-mail: ritaseptiana0@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-11-11

Revised : 2025-11-25

Accepted : 2025-11-26

KEYWORDS

Fever

Self-medication

Public education

Antipyretics

KATA KUNCI

Demam

Swamedikasi

Edukasi masyarakat

Antipiretik

ABSTRAC

Fever was a condition in which body temperature rose above the normal limit as a result of the body's response to infection or an inflammatory process. This condition often served as an early symptom of various diseases and became one of the most common reasons people performed self-medication using over-the-counter (OTC) drugs. However, the use of medication without sufficient knowledge led to dosage errors, adverse drug reactions, and delays in receiving proper medical treatment. This community service activity aimed to increase public knowledge and awareness regarding safe and rational fever management through educational activities during the Car Free Day (CFD) event in Solo City, Central Java. The activity was conducted on May 11, 2025, along Slamet Riyadi Street and was attended by 30 participants from various backgrounds, including students, housewives, and workers. The implementation methods included direct counseling, distribution of educational leaflets, and interactive discussions about the causes of fever, the use of antipyretics such as paracetamol and ibuprofen, as well as non-pharmacological treatments such as adequate rest, sufficient fluid intake, and warm compresses. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the proper use of medicines and their awareness of consulting healthcare professionals if the fever did not improve. This activity proved that public health education in open spaces could effectively improve medicine literacy and encourage safer and more responsible self-medication behavior in the community.

ABSTRAK

Demam merupakan suatu kondisi ketika suhu tubuh meningkat melebihi batas normal akibat adanya respons tubuh terhadap infeksi atau proses peradangan. Kondisi ini sering kali menjadi gejala awal dari berbagai penyakit dan menjadi salah satu alasan paling umum masyarakat melakukan swamedikasi menggunakan obat bebas (*Over-The-Counter/OTC*). Namun, penggunaan obat tanpa pengetahuan yang memadai dapat menyebabkan kesalahan dosis, reaksi obat yang merugikan, serta keterlambatan dalam mendapatkan perawatan medis yang tepat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai cara penanganan demam secara aman dan rasional melalui kegiatan edukasi pada acara *Car Free Day* (CFD) di Kota Solo, Jawa Tengah. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2025 di sepanjang Jalan Slamet Riyadi dan diikuti oleh 30 peserta dari berbagai latar belakang, termasuk pelajar, ibu rumah tangga, dan pekerja. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan langsung, pembagian leaflet edukatif, serta diskusi interaktif mengenai penyebab demam, cara penggunaan

antipiretik seperti parasetamol dan ibuprofen, serta penanganan nonfarmakologis seperti istirahat cukup, konsumsi cairan yang adekuat, dan kompres hangat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap penggunaan obat yang benar serta kesadaran untuk berkonsultasi ke tenaga kesehatan bila demam tidak membaik. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan di ruang publik dapat secara efektif meningkatkan literasi obat dan mendorong perilaku swamedikasi yang lebih aman dan bertanggung jawab di masyarakat.

1. Pendahuluan

Demam merupakan kondisi yang umum dialami oleh masyarakat di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi demam mencapai sekitar 37–39% pada anak usia 6–23 bulan dan sekitar 1,5% pada populasi umum, sedangkan kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) sebagai salah satu penyebab demam tercatat sebanyak 210.644 kasus dengan 1.239 kematian hingga minggu ke-43 tahun 2024 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Demam adalah cara alami tubuh yang membantu meningkatkan respons kekebalan tubuh. Dalam kebanyakan situasi, demam yang tidak parah tidak butuh pengobatan khusus dan bisa sembuh dengan perawatan pendukung seperti beristirahat dan minum cukup air. Tapi, dalam situasi tertentu contohnya pada orang dengan beban metabolisme yang berat atau penyakit serius pengobatan untuk menurunkan demam bisa dipertimbangkan untuk mengurangi rasa tidak nyaman atau risiko masalah kesehatan lainnya (Holgersson et al., 2022).

Demam adalah respons adaptif kompleks tubuh yang diatur oleh sistem saraf pusat melalui mekanisme endokrin, neurologis, imunologis, dan perilaku. Demam bukan sekadar kenaikan suhu tubuh yang tidak terkontrol, melainkan kenaikan suhu inti tubuh yang teratur di atas batas normal yang disetel ulang oleh sistem termoregulasi sebagai respons terhadap berbagai tantangan imun, baik infeksi maupun non-infeksi. Selain peningkatan suhu tubuh, demam juga disertai perubahan perilaku sakit, perubahan metabolik dan fisiologis, serta modulasi respon imun. Berdasarkan lamanya, demam dibagi menjadi akut (kurang dari 2 minggu), subakut (2–4 minggu), dan kronik (lebih dari 4 minggu). Demam umumnya disebabkan oleh infeksi virus atau bakteri dan paling sering menyerang anak-anak dan orang dewasa muda. Tanda-tanda yang sering muncul termasuk kenaikan suhu tubuh di atas 38°C, merasa kedinginan, nyeri otot, sakit kepala, lelah, dan hilangnya selera makan. Pengobatan demam biasanya bersifat mengatasi gejala, seperti pemberian obat penurun demam (misalnya parasetamol atau ibuprofen), istirahat yang cukup,

serta minum air yang cukup untuk membantu menurunkan suhu tubuh dan mempercepat penyembuhan (Atallah et al., 2023).

Menurut *World Health Organization* (2000), swamedikasi adalah tindakan seseorang dalam memilih dan menggunakan obat modern, obat herbal, atau obat tradisional secara mandiri untuk meredakan atau mengatasi penyakit maupun gejalanya. Badan Pusat Statistik Indonesia (2024) Indonesia melaporkan bahwa pada periode tahun 2021–2023, sekitar 79,74% hingga 84,23% masyarakat Indonesia melakukan pengobatan sendiri atau self-medication. Sementara itu, hasil survei Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Indonesia (2024) tahun 2023 juga menunjukkan bahwa sebanyak 79,74% penduduk Indonesia melakukan swamedikasi untuk menangani keluhan kesehatan ringan tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan tenaga medis.

Pelaksanaan swamedikasi tanpa didukung oleh pengetahuan yang cukup dapat menimbulkan berbagai bahaya, seperti kesalahan dalam memilih jenis obat, ketidaktepatan jumlah dosis, hingga munculnya efek samping yang tidak diharapkan. Dalam konteks swamedikasi untuk demam, masyarakat sering kali kurang paham perbedaan antara obat penurun demam seperti parasetamol dan ibuprofen, serta tidak memperhatikan aturan penggunaan atau batas dosis maksimal sehari. Kondisi ini dapat menyebabkan penggunaan obat yang berlebihan hingga terjadi *Adverse Drug Reaction* (ADR) atau reaksi obat yang merugikan akibat penggunaan obat yang tidak sesuai. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024) dan hasil Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Indonesia (2024) sekitar 79,74% masyarakat Indonesia melakukan pengobatan mandiri tanpa berkonsultasi dengan tenaga medis terlebih dahulu. Fakta ini menunjukkan pentingnya peningkatan pendidikan masyarakat mengenai penggunaan obat yang masuk akal dan aman agar praktik pengobatan mandiri dapat memberikan manfaat maksimal tanpa menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka kegiatan berjudul pengabdian dengan tema edukasi swamedikasi demam ini dilakukan.

Pemberian edukasi kepada masyarakat menjadi langkah penting agar mereka mampu mengenali demam secara tepat, memilih obat yang sesuai, memahami informasi yang tercantum pada kemasan obat, serta menyadari pentingnya berkonsultasi dengan tenaga kesehatan khususnya apoteker apabila diperlukan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam melakukan praktik pengobatan sendiri secara rasional dan bertanggung jawab, sehingga mampu berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup dan derajat kesehatan masyarakat secara umum.

2. Tinjauan Literatur

a. Demam

Demam merupakan salah satu gejala paling umum yang mendorong masyarakat melakukan swamedikasi. Demam adalah peningkatan suhu inti tubuh di atas titik setel normal yang diatur oleh pusat termoregulasi di hipotalamus. Suhu normal tubuh manusia berkisar sekitar 37°C, dan demam terjadi ketika suhu ini meningkat di atas 37,3°C hingga lebih dari 41°C pada kasus yang parah. Demam biasanya disebabkan oleh respon fisiologis terhadap infeksi atau inflamasi yang umum di masyarakat. Sebagian besar masyarakat menganggap demam sebagai kondisi ringan dan menggunakan obat antipiretik seperti paracetamol atau ibuprofen tanpa berkonsultasi ke tenaga kesehatan. Namun, penggunaan yang tidak tepat, seperti pemberian dosis berlebih atau kombinasi dua obat yang mengandung paracetamol, dapat meningkatkan risiko toksisitas hati (FDA, 2023). Penelitian oleh Nursi *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa Tingkat pengetahuan orang tua terhadap swamedikasi demam pada anak di RW 01 Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, relatif baik dengan 46,15% responden memiliki pengetahuan baik, 45,1% cukup, dan 8,8% kurang. Demam merupakan kondisi umum yang membutuhkan penanganan tepat. Penanganan yang terlambat atau tidak tepat berisiko menyebabkan komplikasi serius seperti dehidrasi, kejang demam, gangguan neurologis, hingga kematian pada anak. Oleh karena itu, edukasi yang baik tentang dosis dan cara penggunaan obat antipiretik penting agar swamedikasi dilakukan secara aman dan efektif untuk menjaga kesehatan dan keselamatan anak.

b. Swamedikasi

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan salah satu bentuk perilaku masyarakat

dalam menjaga kesehatan, yaitu dengan menggunakan obat tanpa resep dokter untuk mengatasi gejala penyakit ringan. Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya self-care yang mendukung efisiensi sistem pelayanan kesehatan dengan syarat dilakukan secara benar dan rasional (WHO, 2022). Di Indonesia, swamedikasi telah menjadi praktik yang luas dan diatur melalui program nasional bernama Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat) yang digagas oleh Kementerian Kesehatan RI. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cara penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas secara benar, sekaligus mengurangi risiko kesalahan dalam penggunaan obat. Melalui program ini, masyarakat diharapkan menjadi lebih sadar dan bertanggung jawab dalam memilih, membeli, dan menggunakan obat demi keamanan dan kesehatan yang optimal (Kemenkes RI, 2020). Penelitian oleh Zulfahrin *et al.*, (2025) menunjukkan hasil survei menunjukkan bahwa praktik swamedikasi di kalangan remaja masih banyak dilakukan secara kurang tepat. Sebelum diberikan edukasi, sekitar 90% siswa SMK memiliki pengetahuan rendah mengenai penggunaan obat analgesik, namun setelah edukasi, tingkat pengetahuan baik meningkat hingga 88%, menunjukkan bahwa penyuluhan efektif dalam mengurangi kesalahan penggunaan obat. Secara nasional, sekitar 66,82% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi, angka ini lebih tinggi dibandingkan kunjungan ke dokter (45,8%), sehingga tanpa edukasi yang memadai, risiko ketidaktepatan penggunaan obat tetap tinggi.

c. Obat OTC (*Over the Counter*)

Obat bebas atau *over-the-counter* (OTC) medicines merupakan obat yang dapat diperoleh masyarakat tanpa resep dokter dan digunakan untuk menangani keluhan ringan seperti batuk, pilek, nyeri, dan demam. Penggunaan obat OTC secara global terus meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, kemudahan akses, dan harga yang relatif lebih murah dibandingkan obat resep (Pa *et al.*, 2020). Dalam pengelolaan demam, paracetamol dan ibuprofen merupakan dua obat OTC yang paling sering digunakan. Paracetamol direkomendasikan sebagai pilihan utama karena efektif menurunkan suhu dan memiliki profil keamanan baik bila dosisnya tepat. Ibuprofen dapat memberikan efek antipiretik sedikit lebih cepat, namun penggunaannya perlu hati-hati pada pasien dengan gangguan lambung, ginjal, atau asma. Tujuan utama terapi antipiretik adalah

mengurangi ketidaknyamanan pasien, bukan semata menurunkan suhu tubuh. Peran apoteker menjadi kunci dalam memastikan penggunaan obat OTC yang aman dan rasional. Apoteker dapat membantu masyarakat memilih obat yang sesuai, memberikan informasi dosis dan efek samping, serta menentukan kapan pasien perlu dirujuk ke fasilitas kesehatan. Diperlukan pula regulasi yang jelas dan label obat yang mudah dipahami agar penggunaan obat OTC, terutama untuk demam, dapat memberikan manfaat maksimal dengan risiko minimal (Mehmood & Al-baldawi, 2024).

3. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 11 Mei 2025, di *Car Free Day* (CFD) Solo yang rutin berlangsung di sepanjang Jalan Slamet Riyadi, Kota Surakarta. Sasaran peserta kegiatan adalah masyarakat umum, khususnya para pengunjung CFD yang sedang berolahraga atau beraktivitas di area tersebut. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi langsung secara individual maupun kepada kelompok kecil masyarakat dengan menggunakan media cetak berupa *leaflet*. Selain pemaparan materi secara singkat, dilakukan pula sesi tanya jawab interaktif agar peserta dapat memahami informasi dengan lebih baik. Bagi masyarakat yang datang secara spontan dan menunjukkan ketertarikan terhadap topik, diberikan edukasi individu secara personal oleh tim pelaksana. Materi edukasi yang disampaikan berfokus pada swamedikasi demam, meliputi pengenalan gejala demam, penyebab umum, prinsip penanganan mandiri yang aman, serta pemilihan obat bebas (OTC) yang tepat. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai cara yang benar dan aman dalam melakukan swamedikasi demam.

4. Hasil

Kegiatan edukasi kesehatan masyarakat bertema “Swamedikasi Demam” ini diikuti oleh 30 orang peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga (IRT), pelajar, dan pekerja yang merupakan pengunjung rutin CFD. Kegiatan yang dilakukan berupa sosialisasi langsung kepada masyarakat melalui pembagian *leaflet* informatif, penjelasan oleh tim, dan diskusi interaktif guna menilai sejauh mana pengetahuan peserta terhadap penggunaan obat penurun panas yang rasional. Selama kegiatan berlangsung, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari banyaknya peserta yang

aktif bertanya dan berdiskusi mengenai praktik swamedikasi yang mereka lakukan sehari-hari.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pembagian leaflet dan pemberian edukasi swamedikasi demam

Dari hasil observasi dan wawancara singkat setelah kegiatan, diketahui bahwa sebelum mengikuti edukasi sebagian besar peserta belum memahami perbedaan antara obat bebas dan obat bebas terbatas, serta belum mengetahui aturan dosis parasetamol yang tepat untuk dewasa maupun anak-anak. Berdasarkan hasil diskusi, beberapa masyarakat diketahui telah melakukan swamedikasi demam secara mandiri di rumah, terutama dengan menggunakan obat penurun panas yang mudah diperoleh di apotek atau toko obat. Namun, sebagian peserta lainnya memilih untuk langsung memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan, seperti puskesmas atau klinik, ketika mengalami demam, tanpa terlebih dahulu mencoba langkah perawatan sederhana di rumah. Selain itu, masih ditemukan masyarakat yang belum mengetahui kapan kondisi demam perlu diperiksakan ke dokter dan obat apa yang aman digunakan beserta dosis yang tepat. Setelah diberikan penjelasan dan contoh konkret melalui media leaflet, peserta mulai memahami indikasi pemberian obat antipiretik, cara membaca label obat, serta langkah nonfarmakologis yang dapat dilakukan di rumah untuk membantu menurunkan suhu tubuh, seperti beristirahat cukup, memperbanyak asupan cairan, dan melakukan kompres hangat.



Gambar 2. Leaflet Swamedikasi Demam

5. Diskusi

Peserta pengabdian dari berbagai latar belakang masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi di tempat umum seperti CFD efektif menjangkau masyarakat dari latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda-beda. Antusiasme peserta tampak jelas selama sesi diskusi, di mana banyak yang aktif bertanya dan berbagi pengalaman tentang cara menangani demam di rumah. Perbedaan latar belakang peserta juga menggambarkan bahwa tingkat pemahaman tentang penggunaan obat antipiretik dan penanganan demam masih bervariasi, sehingga edukasi semacam ini penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait swamedikasi yang aman dan tepat.

Beberapa temuan dari hasil diskusi dan tanya jawab antara lain adalah tentang masyarakat yang belum memahami perbedaan antara obat bebas dan obat bebas terbatas maupun aturan dosis antipiretik seperti paracetamol, hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan literasi obat di tingkat rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Haris *et al.*, (2024) menemukan bahwa meskipun mayoritas responden pernah melakukan swamedikasi, banyak yang memiliki pemahaman yang kurang memadai tentang pemilihan obat dan dosis yang tepat sehingga meningkatkan risiko kesalahan penggunaan obat. Paracetamol merupakan obat lini pertama yang digunakan baik pada anak-anak maupun dewasa karena efeknya yang efektif dan relatif aman bila digunakan sesuai dosis yang dianjurkan. Dosis paracetamol yang wajar untuk anak adalah 10-15 mg/kg berat badan per kali pemberian, diberikan setiap 4-6 jam, dengan batas

maksimum 5 kali pemberian dalam 24 jam. Untuk dewasa, dosis yang direkomendasikan adalah 500-1000 mg setiap 4-6 jam sesuai kebutuhan, dengan total maksimum harian hingga 4 gram. Ibuprofen juga digunakan sebagai antipiretik alternatif, terutama untuk anak-anak dengan dosis 5-10 mg/kg setiap 6-8 jam, dan dewasa 200-400 mg setiap 4-6 jam, maksimal 1200 mg per hari untuk penggunaan OTC (Freo *et al.*, 2021).

Temuan kedua, menunjukkan bahwa beberapa peserta pernah masyarakat melakukan swamedikasi demam secara mandiri di rumah, sementara sebagian peserta lainnya memilih langsung pergi ke fasilitas kesehatan saat demam. Hal ini menunjukkan adanya dua pola perilaku yang berbeda dalam menangani demam. Sebuah studi internasional menunjukkan bahwa orang tua seringkali memilih obat-obatan OTC sebagai penanganan awal demam karena kemudahan akses dan biaya yang lebih rendah. Namun, penggunaan obat tanpa pengawasan profesional meningkatkan risiko kesalahan penggunaan obat dan komplikasi yang mungkin timbul. Pola ini perlu menjadi perhatian dalam upaya edukasi agar swamedikasi dilakukan dengan bijak dan aman. (Ndiballan *et al.*, 2025).

Ketiga, munculnya kebutuhan bagi masyarakat untuk memahami kapan kondisi demam harus diperiksakan ke dokter dan obat apa yang aman digunakan dengan dosis tepat, menegaskan pentingnya edukasi yang terstruktur mengenai indikator bahaya demam dan petunjuk pemakaian antipiretik. Demam yang dianggap normal umumnya berlangsung sekitar beberapa hari, biasanya antara dua hingga lima hari, bergantung jenis dan penyebab demam tersebut. Kebanyakan kasus demam disebabkan oleh infeksi virus dan bersifat self-limiting, artinya akan sembuh sendiri dalam waktu singkat (Winarti *et al.*, 2025). Demam pada anak-anak harus segera diperiksakan ke dokter apabila gejala demam terus berlangsung lama, tidak merespon pengobatan antipiretik, atau disertai dengan tanda-tanda bahaya seperti kesulitan bernapas, perubahan perilaku (seperti rewel berlebihan atau tidak responsif), muntah berkepanjangan, dehidrasi, atau kejang. Demam yang dialami bersama gejala-gejala tersebut dapat menandakan adanya infeksi serius atau kondisi medis yang membutuhkan penanganan profesional (Ndiballan *et al.*, 2025).

Setelah pemberian informasi dan pembagian leaflet, sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai berbagai upaya non-farmakologis yang dapat diterapkan di rumah untuk membantu menurunkan suhu tubuh. Upaya

tersebut meliputi istirahat yang cukup, peningkatan asupan cairan, serta penerapan kompres hangat. Pendekatan non-obat ini memiliki peran penting karena mampu menunjang efektivitas terapi antipiretik serta mengurangi potensi terjadinya efek samping akibat penggunaan obat yang berlebihan (Petrut *et al.*, 2023).

6. Kesimpulan

Kegiatan edukasi mengenai swamedikasi demam ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat terkait penanganan demam secara mandiri dan penggunaan obat antipiretik yang rasional. Melalui pembagian leaflet, penyampaian materi secara langsung, serta sesi tanya jawab interaktif, masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai cara penggunaan obat penurun panas yang aman, dosis yang tepat, serta langkah-langkah non-farmakologis yang dapat dilakukan di rumah, seperti beristirahat cukup, memperbanyak asupan cairan, dan melakukan kompres hangat. Temuan kegiatan menunjukkan bahwa sebelum edukasi, sebagian masyarakat belum memahami perbedaan antara obat bebas dan obat bebas terbatas, serta belum mengetahui kapan kondisi demam perlu diperiksa ke dokter. Setelah edukasi, peserta menjadi lebih memahami cara memilih obat dengan benar dan lebih berhati-hati dalam menggunakan obat antipiretik. Kegiatan ini juga menegaskan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat berperan penting dalam menentukan perilaku swamedikasi yang aman dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, edukasi langsung di masyarakat terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan literasi kesehatan, khususnya dalam praktik swamedikasi demam. Upaya serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memperluas jangkauan informasi dan mendukung penggunaan obat yang lebih rasional di tingkat masyarakat.

7. Persembahan

Pengabdian masyarakat ini dipersembahkan dengan rasa hormat dan apresiasi yang tinggi kepada masyarakat Kota Surakarta, khususnya para peserta, atas partisipasi aktif dan antusiasme terhadap kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Sahid Surakarta, seluruh tim pelaksana kegiatan serta pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

8. Referensi

- Atallah, J., Ghebremichael, M., Timmer, K. D., Warren, H. M., Mallinger, E., Wallace, E., Strouts, F. R., Persing, D. H., & Mansour, M. K. (2023). Novel host response-based diagnostics to differentiate the etiology of fever in patients presenting to the emergency. *Diagnostics*, *13*(5), 953. doi:10.3390/diagnostics13050953
- BKPK. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023: Hasil SKI 2023*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- BPS. (2024). *Persentase penduduk yang mengobati sendiri selama sebulan terakhir*. Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NCMy/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html>
- FDA. (2023). *Don't double up on acetaminophen*. U.S. Food and Drug Administration. Retrieved from <https://www.fda.gov/consumers/consumer-updates/dont-double-acetaminophen>
- Freo, U., Ruocco, C., Valerio, A., Scagnol, I., & Nisoli, E. (2021). Paracetamol: A review of guideline recommendations. *Journal of Clinical Medicine*, *10*(15), 3420. doi:10.3390/jcm10153420
- Haris, M. S., Risky, B., Lisnari, W., Rokhani, R., Nuraini, A., & Rahayu, A. P. (2024). Self-medication knowledge, attitude, and practice of health science students in Indonesia: A cross-sectional study. *Pharmacy*, *10*(1), 8–14. doi:10.21776/ub.pji.2024.010.01.2
- Holgersson, J., Gustafsson, L. L., Persson, K., & Naver, L. (2022). Fever management and use of antipyretics: A review of current evidence and clinical recommendations. *Acta Paediatrica*, *111*(6), 1189–1197. doi:10.1111/apa.16236
- Nurdin Nursi, I., Khusna, K., & P. R. S. (2024). Tingkat pengetahuan orang tua terhadap swamedikasi. *Farmestra*, *2*(1), 23–34. Retrieved from <https://ejournal.melekliterasi.com/index.php/farmestra/article/view/33>
- Mehmood, K. T., & Al-Baldawi, S. (2024). Antipyretic use in non-critically ill patients with fever: A review. *Cureus*, *16*(1), e51943. doi:10.7759/cureus.51943
- Ndimballan, H., Adebawale, A., & Ajayi, I. (2025). Caregivers' self-medication practices for

- perceived febrile illnesses among under-five children in Central River Region. *Pan African Medical Journal*, 45, 120. doi:10.11604/pamj.2025.45.120.42158
- Pa, M., Sk, K., Rk, T., Sb, R., & Np, K. (2020). Over-the-counter medicines: Global perspective and Indian scenario. *Journal of Postgraduate Medicine*, 28–34. doi:10.4103/jpgm.JPGM
- Petrut, T., Duduciuc, A., Chirila, S. I., Rosu, V. H., & Varga, A. I. (2023). Assessing the effects of medical information on parental self-medication behaviors for children's health. *Healthcare*, 11(17), 2456. doi:10.3390/healthcare11172456
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pelaksanaan program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat*. Jakarta: Kemenkes RI. Retrieved from <https://repository.kemkes.go.id/book/880>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Situs resmi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id>
- World Health Organization. (2000). *Guidelines for the regulatory assessment of medicinal products for use in self-medication*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2022). *Self-care interventions for health: Guidance for implementing policies and programmes* (2nd ed.). Geneva: WHO. Retrieved from <https://www.who.int/publications/i/item/9789240052192>
- Winarti, N., Nugroho, H., & Lubis, V. H. (2025). Gambaran kejadian... *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 8(1), 3–8. Retrieved from <https://stikesimcbintaro.ac.id/jurnal>
- Zulfahrin, L. M., Fahriati, A. R., Maelaningsih, F. S., Sari, P., Aulia, G., Nafisah, L., Fauziah, V., Kurniawati, D. I., Yusril, R., Riroj, M., & Mulyana, M. I. (2025). Improving knowledge about the accuracy of self-medication. *Jurnal Abdimas Madani*, 6(1), 17–24. doi:10.52031/jam.v6i1.976



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).